



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Halm 1396 - 1407

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Profil Keterampilan Kerjasama Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn SMP

Endah Zakiyyatun Najah M^{1✉}, Rahmat²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail : endahzakiyyatun.nm@gmail.com¹, rahmat@upi.edu²

Abstrak

Fenomena rendahnya keterampilan kerjasama bukan hanya terjadi di lingkungan umum saja tetapi terjadi juga dilingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil dari keterampilan kerja sama peserta didik SMP dalam PPKn kelas VIII Tahun Ajaran 2021/2022 dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII, dengan sampel penelitian 24 peserta didik kelas VIII dari salah satu SMP Negeri di Kabupaten Majalengka yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dikumpulkan menggunakan observasi, angket peserta didik dan wawancara. Penelitian data dianalisis untuk menghasilkan gambaran keterampilan kerja sama secara keseluruhan. Setiap indikator dari keterampilan kerja sama menggunakan analisis data dengan teknik deskriptif yaitu hasil penelitian datanya berupa kualitatif yang dideskripsikan. Hasil penelitian dianalisis setiap masing-masing indikator menunjukkan rata-rata indikator keseluruhan keterampilan kerja sama peserta didik adalah 85,13 %. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa profil keterampilan kerja sama peserta didik peserta didik kelas VIII SMP tergolong kategori yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Keterampilan Kerja Sama, PPKn, Pembelajaran Kooperatif.

Abstract

The phenomenon of the low skills of cooperation not only occur in the general environment, but happens also within the school. This study aims to analyze the profile of the cooperation skills of learners SMP PPKn kelas VIII Tahun ajaran 2021/2022 by using descriptive method. The research population is the students of class VIII, with the study sample of 24 students of class VIII from one of SMP Negeri di Kabupaten Majalengka selected with purposive sampling technique. The collection data were collected using observation, questionnaires of students and interviews. The research data were analyzed to produce an overview of the skills of working together as a whole. Each indicator of the skill of working together using data analysis techniques descriptive results of the research data in the form of qualitatively described. The results of the research of the analysis of each indikator shows the average indicator of the overall cooperation skills of learners is 85,13 %. Based on the results of the research that has been conducted shows that the profile of the cooperation skills of students of class VIII junior high school classified as very high.

Keywords: Cooperation Skills, Civics, Cooperative Learning.

Copyright (c) 2022 Endah Zakiyyatun Najah M, Rahmat

✉ Corresponding author

Email : endahzakiyyatun.nm@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2064>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan sendirinya. Makhluk sosial menjadi hakikat yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Dalam hal kehidupan maupun kebutuhan, kita sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan bantuan manusia lainnya demi keberlangsungan hidup. Sehingga dalam memenuhi segala kebutuhan dan fasilitas hidup tentunya membutuhkan orang lain dan harus bekerjasama. Berbeda dengan manusia yang merasa bisa hidup sendiri tanpa hadirnya orang lain maka keberadaannya dimasyarakat akan diasingkan dan dikucilkan. Dengan demikian, bahu membahu, gotong royong, saling tolong menolong dan bekerja sama dengan bahu membahu menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berdampingan.

Di era modern ini apalagi dalam kondisi covid-19 yang kita ketahui sebelumnya pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (PJJ), sudah hampir 2 tahun berlalu mengakibatkan banyak sekali remaja yang terjerat berbagai permasalahan terutama masalah interaksi sosial dimana remaja saat ini lebih senang melakukan apapun sendiri, jadi lebih senang untuk menyendiri membuat kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitarnya memudar.

Berkembang pesatnya teknologi membawa pengaruh yang besar terhadap perubahan remaja menjadi individualise atau introvert dan cenderung tidak mau untuk bersosialisasi. Situasi covid-19 juga membuat mereka merasa berada di zona nyaman melakukan apapun sendiri tidak lagi memperdulikan kerja sama ataupun gotong royong. Pembelajaran daring seperti yang disebutkan Rohani (2021) menimbulkan dampak yang menjadikan peserta didik kurang interaksi dengan teman lainnya dan kurang aktif dalam proses belajar. Hal ini tentu memberikan dampak jangka panjang dikehidupannya ketika peserta didik terjun ke dunia kerja, ada tuntutan harus bisa berinteraksi dengan kompeten, saling menghargai dan menghormati terhadap rekan lainnya (Zubaiddah, 2016).

Hal ini sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada beberapa berita yang sudah tersebar secara luas tentang peralihan mulai diberlakukannya pembelajaran tatap muka akibat anak lama tidak belajar tatap muka, mereka menjadi canggung ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan teman-temannya, jangankan berinteraksi ada juga yang belum mengenal satu sama lainnya. Hal ini membawa dampak pada proses pembelajaran dimana ketika ada tugas kelompok mereka tidak maksimal untuk mengerjakan karena keterampilan kerja samanya masih rendah, maka dari itu gaya hidup berpengaruh pada keterampilan peserta didik untuk gotong royong atau bekerja sama.

Fenomena ini menjadikan mulai lunturnya keterampilan kerja sama peserta didik di sekolah serta pembelajaran di kelas, karena kelamaan pembelajaran daring menjadikan ketika bersosialisasi, interaksi dengan teman ataupun guru menjadi canggung. Sehingga ketika proses pembelajaran muncul sikap tidak memedulikan jika temannya membutuhkan bantuan dalam tugas ataupun belajar dan memilih mengerjakan sendiri.

Seseorang yang berani menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup, baik itu fenomena atau problema yang terjadi di kehidupan, dengan mencari kemudian mampu menyelesaikan dan mengatasinya dengan mendapatkan solusi secara kreatif dan proaktif merupakan inti dari hasil penelitian serta kompetensi dari suatu kecakapan hidup (Depdiknas, 2006). Seperti yang diungkapkan Rachman (2009) bahwa yang termasuk kedalam *life skills* atau kecakapan hidup diantaranya ialah kecacapan personal (*personal skill*) atau kecacapan untuk mengenal diri, kecakapan dalam sosial, kemudian kecakapan bidang akademik dan bidang vokasi atau kecakapan dalam bidang vokasional.

Kecakapan dalam keterampilan sosial atau disebut *social skill* menjadi salah satu yang penting untuk dimiliki sebagai kecakapan dalam pembelajaran. Bukan lagi persaingan sebagai kecakapan yang harus dimiliki dalam abad 21, kerja sama dan kolaborialah yang perlu ditanamkan, karena peserta didik harus mampu untuk bekerja sama baik pada kelompok yang besar ataupun kecil, harus mampu untuk beradaptasi

dan beriteraksi pada berbagai peran hubungan dengan guru atau teman lainnya dan bertanggung jawab serta dapat menerima perbedaan dalam berpendapat.

Pengembangan tentang proses suasana atau substansi dari lingkungan yang membuat seseorang mampu mendorong, serta mengunggah dalam mengembangkan kebiasaan atau perilaku baik pada kehidupan sehari-hari merupakan sisi lain dari pendidikan karakter (Mu'arif et al., 2021). Pada gagasan profil pelajar Pancasila Kemendikbud telah mengantarkan apa saja yang termasuk kedalam Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menjadi suatu penanda yang digunakan agar bisa menjadi tolak ukur bagaimana kriteria dari peserta didik Indonesia yang tentunya cocok dengan Pancasila yang telah digagas oleh Pusat Penguatan Karakter (Rusnaini, 2021).

Terdapat sebagian capaian profil Pelajar Pancasila, diantaranya ialah profil untuk beriman, bentuk takwa kepada keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta dengan perilaku yang berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, penalaran yang kritis, bergotong royong dan kemampuan kreatifitas. Sebagai contoh, gotong royong merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila hendaknya sanggup untuk melaksanakan aktivitas secara bersama-sama dengan menanamkan sikap suka rela, supaya aktivitas yang dijalankan bersama tersebut terasa lebih mudah dan ringan. Melalui gotong royong pasti bisa mendesak ke arah kerja sama, kemudian kepeduliannya, dan rasa keinginan untuk bisa saling berbagi dan bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

Menurut Soekanto (2006) tanpa adanya keterampilan kerja sama maka tidak akan ada pula keluarga, organisasi atau pun sekolah yang notebenya tidak melakukan proses pembelajaran di sekolah karena kerja sama ini merupakan suatu usaha yang dilakukan bersama-sama yang terdiri dari perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu maksud tujuan tertentu. Karena wadah untuk menanamkan nilai atau integritas dari karakter positif dalam diri peserta didik adalah sekolah.

Kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik saat ini berdampak terhadap karakter yang mereka miliki dimasa mendatang, dimana karakter peserta didik digambarkan atau ditumbuhkan oleh penerapan pendidikan karakter yang dimulai sejak dini (Permatasari et al., 2021). Kerja sama menjadi salah satu bentuk keterampilan yang perlu dikuasai peserta didik dari kecakapan hidup. Bekerja bersama-sama guna menuju tujuan yang sebelumnya sudah dirumuskan oleh kelompok merupakan definisi dari kerja sama. Begitupun dalam pendidikan, dalam proses pembelajaran yang berlangsung keterampilan menjadi perkara yang amat penting, hal ini terjadi karena dengan kerja sama tujuan yang hendak dicapai bisa dilakukan lebih cepat, kita merujuk pada fondasi dari sekelompok orang atau dalam pembelajaran yang disebut komunitas atau kelompok belajar dibandingkan individu yang belajar dan mengerjakan sendiri hasilnya selalu lebih baik (Rosita, 2015).

Hal ini juga didasari oleh motivasi belajar yang ada pada peserta didik, dimana adanya keterlibatan peserta didik dalam belajar kemudian keaktifan didalam proses belajar menjadi upaya yang harus dilakukan oleh guru yang memiliki peran sangat penting untuk mengawasi kondisi peserta didik khususnya dalam hal motivasi dan emosi yang mereka miliki (Gianistika, 2021). Minimnya keahlian tentang kerja sama yang terjalin di golongan antar siswa diperjelas dengan dukungan dari hasil riset Rosita (2015) kalau keahlian kerja sama siswa dalam pendidikan belum bisa menyeluruh secara maksimal. Hal ini terjadi karena siswa berperilaku lebih yang mengarah pada individualistik atau menyendiri, kurang bertoleransi, serta jauh dari pandangan nilai-nilai kebersamaan. Apa yang diungkapkan demikian sama halnya dengan hasil dari riset Sholihah (2016) keadaan memprihatinkan akan rendahnya keterampilan kerjasama siswa membangunkan untuk bisa menyiapkan generasi berkarakter yang tentunya lebih baik yang disiapkan melalui pendidikan dengan memiliki suatu keterampilan kerja sama.

Pembelajaran keterampilan kerja sama dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan penuh melalui pembelajaran dengan suasana yang demokratis dan terbuka Lie (2005). Hal ini sesuai dengan penelitian tentang peningkatakan keterampilan yang menunjukkan hasil dari observasi kerja sama yang berdampak baik dan positif bagi peserta didik sehingga mampu meningkatkan keaktifannya mulai dari ranah afektif ataupun psikomotorik, dengan hasil pengingkatan skor pada proses

pembelajaran melalui siklus I dan II. Dengan rincian skor afektif yang mengalami peningkatan persentasi dengan rata-rata 72,63% pada akhir siklus I yang pada siklus II menjadi 78,31%, kemudian pada ranah psikomotor juga hasil observasi skornya meningkat dari siklus I 75,81% yang berkahir menjadi 79, 63 di siklus II(Widodo, 2013).

Usaha bersama pihak Individu maupun kelompok untuk tujuan yang dicapai bersama merupakan poin dari kerja sama (Chaerunisa, et al., 2016). Pada penelitian ini indikator yang dituangkan dalam instrument tentang keterampilan kerja sama ini mengacu dari perkembangan teori Lundren Rusman (2014), yang dimodifikasi oleh peneliti dengan penjabaran indikator terdiri dari menghargai kontribusi, membuat keputusan dengan bersama, dapat mendengarkan pendapat dari orang lain, dengan berani mampu mengemukakan pendapat, menerima tanggung jawab, mengontrol emosi sendiri, bersama-sama mengerjakan tugas, tugas yang dikumpulkan tepat waktu, saling hormat menghormati (toleransi) dan menerima keberadaan kelompok.

Kemudian, setelah melakukan observasi pada peserta didik kelas VIII didapatkan hasil obervasi dimana diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran PPKn yaitu menggunakan metode atau model pembelajaran yang dalam proses belajaranya mampu untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu untuk berdiskusi, berinteraksi sehingga mampu untuk mengoptimalkan kemampuan keterampilan kerja sama yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan masalah yang terjadi selama pandemi kemudian mulai diberlakukannya pembelajaran tatap muka serta kajian dari beberapa teori diatas maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui analisis profil dari keterampilan kerja sama peserta didik kelas VIII SMP pada materi peraturan perundang-undangan dalam pembelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk pengkajian penelitian yang menggambarkan kondisi serta keadaan yang ada di lingkungan. *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang dipergunakan dalam penelitian. dengan populasi penelitian yang terdiri seluruh peserta didik dari kelas VIII SMP Negeri 1 Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, berjumlah 5 kelas dengan total 126 peserta didik, dengan sampel kelas VIII-C berjumlah 24 siswa, tanpa adanya kontrol dan perlakuan sehingga hasil dari penelitiannya hanya menggambarkan karakteristik yang ada.

Penggunaan Teknik pengumpulan data berdasarkan yang telah mampu diuji validitas serta reliabilitasnya dengan menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi kelas, angket siswa dan wawancara. Rumus deskriptif persentase dalam data analisisnya menggunakan rumus dari Ali (2013), dengan rumus pengolahan skor menjadi nilai sebagai berikut:

Tabel1 Skor Hitung Angket Kerja Sama

$$\text{SkorAngket} = \frac{\text{JumlahSkor}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100 \%$$

Nilai yang diperoleh tersebut diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat dari keterampilan kerja sama siswa, mengacu pada interval interpretasi nilai :

Tabel 2.Tingkat Kemampuan Kerja sama Peserta Didik menurut (Riduan 2012)

Kriteria	Interval Nilai
Sangat Tinggi	81-100
Tinggi	61-80
Sedang	41-60
Rendah	21-40
Sangat Rendah	0-20

Pada pengisian angket, siswa mengisi identitas terlebih dahulu kemudian memilih alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang disediakan dengan memberi tanda check pada pernyataan yang dipilih yang terdiri dari :

Tabel 3. Skor Angket Keterampilan Kerja Sama

No.	Jawaban	Skor
1.	SanagatSetuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	KurangSetuju (KS)	3
4.	TidakSetuju (TS)	2
5.	SangatTidakSetuju (STS)	1

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian berupa deskriptif mengenai profil keterampilan kerja sama peserta didik dengan menganalisisnya berdasarkan hasil dari jawabangan angket untuk mengetahui keterampilan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

Kemudian dilakukan analisis rata-rata dari hasil pengisian angket setiap indikator untuk mengetahui capaiannya terhadap keterampilan kerja sama peserta siswa, dengan hasil pekerjaan siswa yang dikelompokan berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif lain yang diperoleh melalui wawancara dari guru untuk mempertegas jawaban dari angket siswa yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Profil keterampilan kerja sama peserta didik dalam penelitian ini meliputi 10 indikator yang mengacu pada teori Lundgren (Rusman, 2014) kemudian dimodifikasi oleh peneliti yang terdiri dari indikator menghargai kontribusi, memebuat keputusan dengan bersama, dapat mendengarkan pendapat dari orang lain, dengan berani mampu mengemukakan pendapat, menerima tanggung jawab,mengontrol emosi sendiri, bersama-sama mengerjakan tugas, tugas yang dikumpulkan tepat waktu, saling hormat menghormati (toleransi) dan menerima keberadaan kelompok.

Perolehan dari hasil penelitian keterampilan kerja sama peserta didik :

Tabel4. Interpretasi Profil Keterampilan Kerja sama Peserta Didik Kelas VIII

Kategori Keterampilan Kerjasama Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat Tinggi	14	58,33 %
Tinggi	10	41,67 %
Sedang	0	0 %
Rendah	0	0 %
Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah	24	100 %

Berdasarkan tabel diatas , dapat diketahui bahwa keterampilan kerja sama peserta didik dikatakan berada pada kategori nilai sangat tinggi 58,33% adalah sebanyak 14 peserta didik dari 24 peserta, sedangkan kategori tinggi sebesar 41,67 % dengan profil keterampilan kerjasama peserta didik berjumlah10 peserta didik dari 24.

Dibawah ini penjabaran dari persentase masing-masing indikator yang mengukur profil keterampilan kerjasama peserta didik:

Tabel 5.Presentasi Skor PerMasing-Masing Indikator Keterampilan Kerja sama Peserta Didik

No.	Indikator	Persentase
1.	Menghargai Kontribusi	79,72 %
2.	Menghargai Perbedaan Individu	91,94 %
3.	Saling Menghormati (Toleransi)	87,78 %
4.	Membuat Keputusan Bersama	88,61 %
5.	Mengontrol Emosi Sendiri	89,58 %
6.	Mengerjakan Tugas Secara Bersama-Sama	91,25 %
7.	Saling Membantu	78,33 %
8.	Menerima Keberadaan Kelompok	75,83 %
9.	Menerima Tanggung Jawab	88,75 %
10.	Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu	79,44 %
Total Rata-Rata Kategori Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik		85,13 %

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa indikator yang pertama yaitu menghargai kontribusi adalah 79,72 % yang termasuk dalam kategori tinggi, Hal ini telah menunjukkan bahwa peserta didik mampu bersikap baik dan sopan terhadap anggotanya, menghargai dan mendengarkan pendapat temannya serta menghargai kontribusi, proses atau pekerjaan anggota kelompoknya yang lain. Seperti yang diungkapkan Buck Institute for Education dimana indikator keterampilan dari kerja samanya sesuai dengan menghargai kontribusi, mendengarkan serta mendiskusikan ide. Selain itu juga peserta didik telah berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran peraturan perundang-undangan. Yang diamati dari kontribusi berupa peserta didik dapat berpendapat, menanggapi, memberikan ide, bertanya atau memberikan solusi dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan indikator berkontribusi secara aktif dalam Internasional Reading Association/NCTE

dimana ditampakkan kontribusi ketika berdiskusi yang selalu mengungkapkan ide, saran ataupun saran.(Sari. K. et all, 2017).

Indikator yang kedua adalah menghargai perbedaan individu dengan persentase 91,94 %, termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan peserta didik yang ditemukan kebanyakan mengikuti alur dari kerja kelompok serta terlihat mampu untuk mengikuti keputusan bersama, ketika hendak memutuskan jawaban mereka mendiskusikannya dengan berbagai pertimbangan sehingga mendapat keputusan akhir. Umumnya kebanyakan peserta didik menunjukkan keterampilan yang sangat baik, disituasi ini juga hanya 1 atau 2 orang dikelompok yang terlihat pasif. Sesuai dengan hasil penelitian Damon, W & Eisenberg (1998), strategi pemecahan memudahkan dalam pengambilan keputusan, dimana solusi-solusi yang disepakati oleh kelompok tentu sering kali lebih baik ketimbang yang disepakai oleh individu saja.

Pada indikator saling menghormati (toleransi) memiliki nilai 87,78 % dengan kategori sangat tinggi. Situasi ini ditunjukkan melalui sikap tenggang rasa peserta didik yang peduli terhadap anggota kelompoknya dengan menolong, mendengarkan dan memahami temannya yang memiliki perbedaan dengan dirinya tanpa melihat latar belakang baik itu perbedaan dari budaya, agama, ataupun cara bicaranya mereka tidak mempermasalahkan. Ciri-ciri sikap peserta didik tersebut sama dengan yang ditunjukkan dengan sikap dalam hidup tentang perbuatan, ucapan dan perilaku yang mengambarkan sikap menghormati dan menghargai temannya merupakan sikap toleransi, akan khawatir ketika teman kelompoknya mengalami kesulitan sehingga saling menumbuhkan rasa kepedulian diantara mereka.

Nilai indikator Membuat Keputusan bersama adalah 88,61 % beradapadakategori yang sangattinggi. Dalam situasi ini peserta didik mampu untuk mendengarkan berbagai pendapat dari anggota kelompoknya sehingga mampu untuk megambil kesimpulan dengan keputusan bersama. Mereka peserta didik mampu untuk mendengarkan pendapat anggota kelompoknya sehingga mampu mengerjakan tugas dengan hasil dari kesepakatan bersama.

Kemudian pada indikator mengontrol emosi sendiri, didapatkan hasil persentasi 89,58 % termasuk kategori sangat tinggi. Terlihat pada sikap peserta didik mampu berperilaku baik dan sopan, mampu mendengarkan dan menghargai pendapat dan kontribusi serta pekerjaan anggota kelompoknya yang lain. Dimana sesuai dengan yang diungkapkan Utama (2014), menghargai orang yang sedang berbicara, menemukan perbedaan pendapat lalu menghargainya, ataupun mampu memahami perbedaan sifat atau karakter masing-masing individu merupakan kemampuan dari pengendalian emosi.

Nilai indikator Mengerjakan tugas secara bersama-sama adalah 91,25 % termasuk kedalam kategori yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu bersahabat ketika berkelompok dan akrab dengan anggota kelompoknya untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bisa diketahui kemampuan sosial dalam diri peserta didik sangat baik, seperti yang dikatakan Lwin kemampuan sosial seorang anak atau peserta didik yang baik dapat terlihat dari seberapa dekat peserta didik untuk dapat berteman dan bersahabat, seberapa mudah untuk akrab dengan orang asing atau tidak dekat sebelumnya serta jarang mempunyai konflik dengan teman-temannya(Lwin, 2008).

Pada nilai indikator saling membantu memiliki nilai 78,33 % dengan kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan mampunya peserta didik untuk memberikan bantuan kepada anggota kelompoknya yang belum mengerti mengenai petunjuk atau tugas yang diberikan, peserta didik terlihat bertekad untuk mencapai tujuan bersama agar bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Dimana sesuai dengan strategi yang disebutkan Roestiyah (2012), bahwa kerja sama yang membagi anak menjadi beberapa kelompok bisa membuat peserta didik untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas ataupun memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai yang didapatkan pada indikator menerima keberadaan kelompok adalah 75,83 % dengan kategori tinggi. Indikator ini menunjukkan peserta didik dengan sikap mengakui serta mempercayai kekuatan dari setiap anggota kelompoknya, mempercayakan tugas kepada anggota kelompok serta tidak mengambil alih pekerjaan

teman jika perlu kritik atau masukan disampaikan dengan halus, sopan dan tidak menyinggung Hal ini menunjukkan siswa mampu untuk mempercayakan tugasnya kepada anggota kelompoknya, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain, tidak mengambil alih pekerjaan anggota lain ataupun menyepakannya, jika ada pendapat atau masukan disampaikan secara sopan dan tidak menyinggung. Sehingga dalam hal ini peserta didik mampu untuk mempercayakan tugas yang diberikan kepada anggota kelompoknya untuk dikerjakan dan diselesaikan secara bersama-sama.

Nilai indikator menerima tanggung jawab diperoleh persentase 88,75 % dengan kategori nilai sangat tinggi. Dalam situasi ini peserta didik mampu menunjukkan sikap tanggung jawab untuk kewajibannya dalam melaksanakan tugas, sesuai dengan yang dikemukakan Abdul Majid (2014), bahwa tanggung jawab merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat atau lingkungannya baik sosial, budaya ataupun alam, negara dan juga sang pencipta.

Nilai indikator mengumpulkan tugas tepat waktu adalah 79,44 % dengan kategori nilai tinggi. Hal ini mengindikasi bahwa peserta didik menunjukkan sikap ketataan dan disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam kelompoknya, peserta didik terlihat bersemangat namun berhati-hati dalam menyelesaikan tugasnya dengan menunjukkan perilaku kedisiplinan yang membawa perubahan hasil belajar peserta didik dalam menaati peraturan sekolah ketika pembelajaran salah satunya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan tabel semua komponen dari indikator keterampilan kerja sama memiliki persentase yang tinggi. Persentasi dari nilai indikator keterampilan kerja sama tertinggi yaitu Menghargai Perbedaan Individu sebesar 91,94%. Semua indikator menampilkan hasil yang tentunya berbeda-beda. Untuk penelitian terendah terdapat pada indikator Menerima Keberadaan Kelompok dengan persentase 75,83 %. Hal ini berhubungan dengan interaksi sosial, dimana terjadi karena beberapa peserta didik yang pada dasarnya mempunyai karakter pasif ketika dikelas, maka memerlukan suatu metode pembelajaran yang tepat agar dapat mendorong diri peserta didik untuk lebih menonjol serta aktifuntuk berinteraksi, komunikasi dan mengekspresikan dirinya untuk dapat berinteraksi secara luas dan nyaman dengan anggota kelompok lainnya sehingga peserta didik mampu untuk mengakui dan memercayai kekuatan setiap anggota kelompoknya.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya interaksi peserta didik ialah bergantung pada kecenderungan peserta didik dalam memaksimalkan peran dalam pembelajaran yang masih rendah, seperti yang diungkapkan Mariani et al.,(2009)hal ini terjadi juga karena kelas didominasi oleh guru sehingga peserta didik menjadi terbiasa untuk menunggu penjelasan materi dari guru padahal seharusnya bisa berusaha agar bisa mencarinya secara mandiri. Maka hasil tertinggi yang diperoleh karena penggunaan metode pembelajaran yang mempu untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk terus melatih keterampilan kerja samanya selama berdiskusi kelompok.

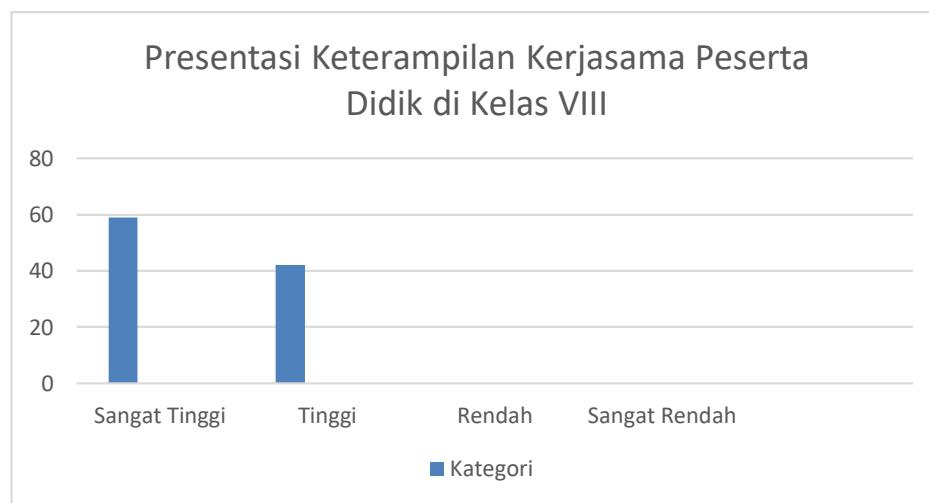
Hasil observasi menunjukkan keterampilan kerja sama peserta didik dalam proses belajar di kelas juga dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran. Guru dalam penggunaan metode pembelajaran dapat memberikan pengaruh pada peserta didik untuk cara belajarnya, maka metode belajar yang hendak digunakan harus disesuaikan dan dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih aktif dengan menrapkan pembelajaran kelompok berbasis model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dengan berdiskusi ini bisa memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat melatih dan meningkatkan keterampilan kerja sama. Mengacu pada hasil penelitian yang dinyatakan Rudhia bahwa kerja sama itu memiliki kriteria kerja sama dengan persentasi lebih dari 50%, berarti apabila persentase dari perolehan nilai persentase keterampilan kerja sama kurang dari 50% akan dianggap kurang baik.

Penggunaan metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru PPKn di SMP 1 Lemahsugih adalah metode *quiz team* yang mampu meningkatkan tanggung jawab serta keaktifan peserta didik yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti berdiskusi, bertanya dan menjawab dengan suasana yang menyenangkan. Dimana Srijayanti (2014) menyatakan bahwa pelaksanaan proses belajar peserta didik akan bersama-sama dengan anggota kelompoknya dalam mempelajari materi di LKS, kemudian mendiskusikannya, saling

membantu memberikan arahan, ataupun memberikan ide atas solusi jawaban dari tujuan dan keputusan hasil akhir yang hendak dicapai. Selain itu, menurutnya metode quiz team mampu memberikan peningkatan terhadap tanggung jawab serta keaktifan peserta didik melalui aktifitas seperti bertanya ataupun menjawab dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PPKn juga menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk pembelajaran PPKn sudah dapat meningkatkan dan melatih keterampilan kerja sama kelompok peserta didik yang terlihat skor tinggi dari setiap indikator keterampilan kerja sama. Penggunaan Metode pembelajaran *quiz team* yang digunakan oleh guru PPKn menjadikan peserta didik senantiasa antusias dalam belajar, menjadi lebih aktif dalam mengungkapkan ide, gagasan atau ide agar bisa memperoleh nilai yang tinggi dalam mengerjakan tugas.

Hasil analisis dari angket yang telah dibagikan kepada peserta didik kelas VIII-C menunjukkan bahwa profil keterampilan Kerja sama peserta didik kelas VIII termasuk kategori tinggi hal ini telah mencapai persentase skor secara umum. Seperti yang diungkapkan Isjoni (2012) prinsip dari kerja sama peserta didik harus ditekankan bahwa peserta didik harus memiliki keterampilan khusus yang kita kenal dengan keterampilan kooperatif guna memperlancar hubungan antara kerja serta tugas dalam kerjasama peserta didik dengan kelompoknya sehingga selesai dan tepat waktu. Berikut ini gambaran dari presentasi keterampilan kerja sama peserta didik kelas VIII :



Gambar 1: Profil Keterampilan Kerja sama Peserta Didik Kelas VIII

Penggunaan metode *quiz team* pada proses belajar ini, menjadikan peserta didik dengan kelompoknya secara bersama-sama mendalami setiap materi yang ditugaskan, kemudian saling memberikan arahan dengan berdiskusi ataupun melontarkan pertanyaan serta jawaban agar bisa terjalin komunikasi dalam proses belajar diskusi. Maka dengan adanya kompetisi atau kuis antar kelompok didalam kelas yang dirancang melalui sebuah games atau permainan dapat berupaya untuk meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik sehingga menjadi lebih aktif, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah dalam kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan, mampu berinteraksi dan komunikasi serta bisa berbagi pengetahuannya dengan memahami dan menguasai materi konsep dengan anggota kelompoknya

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Sulistyowati (2018) yang menunjukkan bahwa dengan metode *quiz team* membuat motivasi belajar, hasil belajar dan rata-rata peserta didik telah melampaui batas dari indikator keberhasilan yang telah ditentukan, dimana peningkatan yang menggunakan metode ini melakukan kegiatan bekerja sama dengan kelompok, proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta dengan adanya pertandingan atau tournament akademis memunculkan kompetisi antar kelompok peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan aktif melalui partisipasi dalam

menjalankan bekerja sama. Didukung juga oleh pernyataan Ihsan (2008) kegiatan kerja sama pada pembelajaran menciptakan keuntungan bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hal membuat peserta didik untuk bisa lebih membangun mental, fisikal, dan rohani maupun jasmani pada peserta didik. Sehingga disini guru memiliki peran sebagai fasilitator atau penyalur dan peserta didik mendominasi untuk memiliki peran yang lebih utama dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan peran peserta didik pada saat belajar.

Kerja sama dapat menyelesaikan permasalahan merupakan keutamaan dari model pembelajaran kooperatif yang umum diterapkan melalui pengetahuan dan keterampilan. Maka, dengan pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan proses pembelajaran melalui komunikasi diskusi. Peserta didik bisa saling belajar untuk berpikir kritis, berbagi kemampuan, menyampaikan pendapat serta memberi kesempatan, saling membantu dan saling bisa menilai, mengakui kemampuan maupun peran dari diri sendiri atau teman anggota kelompok lainnya (Daryanto, 2016).

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data mengenai keterampilan profil kerjasama peserta didik, dari data yang telah diperoleh menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat diketahui bahwa peserta didik kelas VIII C telah mencapai 10 indikator dari keterampilan kerja sama yang masing-masing indikator mendapatkan hasil lebih dari 50%, dengan memiliki capaian persentase berkisar antara 75,83% - 91,94. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama peserta didik kelas VIII sangat tinggi.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan serta berdasarkan hasil pengamatan yang didukung dengan data, maka hasil dari penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa profil keterampilan kerja sama peserta didik kelas VIII dari 24 peserta didik terdapat 0% peserta didik yang mempunyai keterampilan kerja sama sangat rendah, 0% yang mempunyai keterampilan kerja sama rendah, kemudian 0 % memiliki keterampilan kerja sama sedang, 25% memiliki keterampilan kerja sama tinggi dan 75% peserta didik memiliki keterampilan kerja sama yang sangat tinggi. Setiap indikator dari keterampilan kerja sama peserta didik juga didominasi dengan persentase yang berkisar diantara 75%-92%. Dengan demikian, hasil penelitian profil keterampilan kerja sama peserta didik SMP Negeri 1 Lemahsugih, Majelengka memiliki rata-rata 89,72 % yang tergolong kategori sangat tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, program studi Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini dan pihak-pihak yang telah mendukung tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Ali, M. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Cv Angkasa.
- Cherunisa, C., Saputro, S., & Saputro, A. N. C. 2016. "Penerapan Model Kooperatif Team Assisted Individualization (Tai) Dilengkapi Dengan Media Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Termokimia Siswa Kelas Xi Mia Sma Islam 1 Surakarta." *Jurnal Pendidikan Kimia* 5(3):36–44.
- Damon, William & Eisenberg, Nancy. 1998. "Handbook Of Child Psychology, Volume Three, Fifth Edition." London: Academic Press, Inc. Ltd.

- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsps) Untuk Sekolah Dasar/ Mi*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Gianistika, Chika. 2021. “Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Membaca Nyaring Bahasa Indonesia.” 3(3):656–71.
- Ihsan, H. Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen Mkdk*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Lwin, May. Et Al. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Penerjemah: Christine Sujana. Jakarta: Pt. Indeks.
- Mariani Dkk. 2009. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Xi Ipa Sma N I Ukui.” *Ejournal.Unri* 10.
- Mu’arif, Annisa Nurhidayati, Farahdila Damayanti, Retno Akmalia, Tita Arsfenti, And Darmadi Darmadi. 2021. “Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):44–57. Doi: 10.31004/Edukatif.V3i1.164.
- Permatasari, Nindi Andriani, Deka Setiawan, And Lintang Kironoratri. 2021. “Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):3758–68.
- Rachman, H. A. 2009. “Dimensi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga*.” 19–26.
- Riduan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Siti N. 2021. “No Title.” In *Pengaruh Gadget Bagi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar Negeri 174/Ix Rantau Harapan*. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: Uin Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi.
- Rosita, I., & Leonard. 2015. “Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Shar.” *Jurnal Formatif* 3(1):1–10.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rahagrafindo Persada.
- Rusnaini, Dkk. 2021. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27(2):230–49.
- Sari. K. Arum., Zuhdan. Prasetyo, H., & Setiyo. 2017. “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Ipa Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas Vii.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 6(8):1–7.
- Sholihah. 2016. *Profil Kemampuan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Ipa*. Lampung: Universitas Lampung.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi 4*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Srijayanti. 2014. “Model Pembelajaran Team Quiz Berbantuan Media Gambar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V.” *Mimbar Pgsd* 2(1):1–10.
- Sulistyowati, Anik. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Quiz Team Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Pemerintah Kabupaten Dan Kota Pada Siswa Kelas Iv Sd 4 Kaliwungu.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 1(2):144–51.
- Utama, Akidah. 2014. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Sikap Saling Menghargai Siswa Dalam Bergaul Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas X Di Sekolah*

1407 *Profil Keterampilan Kerjasama Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn SMP – Endah Zakiyyatun Najah M, Rahmat*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2064>

Menengah Atas Negeri 1 Palembang. Universitas Sriwijaya: Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Widodo, U. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Zubaiddah, S. 2016. “Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Stkip Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat.” Pp. 94–95 In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.*